

**MANHAJ AHMAD LUTFI FATHULLAH DALAM HADIS-HADIS LEMAH DAN PALSU
DALAM KITAB DURRATUN NASIHIN**

**AHMAD LUTFI FATHULLAH'S METHOD IN WEAK AND FAKE HADITHS IN THE BOOK OF
DURRATUN NASIHIN**

Irwanto

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

E-mail: irwanto@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Kitab Durratun Nashihin merupakan salah satu kitab yang bercorak *targhib* dan *tarhib*, banyak digunakan oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Ternyata di dalamnya banyak memuat hadis-hadis bermasalah. Status kualitas hadis-hadisnya telah dikaji oleh Ahmad Lutfi Fathullah salah seorang hadisolog Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam bukunya yang berjudul Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin. sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan edukasi bagi masyarakat baik secara substansi konten maupun metodologi. Penelitian ini merupakan penelitian sumber dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), objek penelitiannya adalah buku Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin karya Ahmad Lutfi Fathullah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini, pertama, Metode Lutfi dalam Penyusunan Kitab (*Manhaj at-Tartib*), meliputi : a. sistematika buku terdiri dari 1). pendahuluan yang menjelaskan metode dan pola penyusunan hadis serta metode dan kaedah penilaian suatu hadis; 2). bagian isi yang terbagi kepada lima bab memuat hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, Syakban dan Ramadhan; 3). Bagian penutup yang berisi motif, tujuan dan harapan penulis. b. korelasi antara bab dengan hadis yang didalamnya terikat secara langsung dan tidak langsung atau tersirat. c. Numerisasi hadis terdiri dari nomor urut hadis yang diberikan penulis dalam bukunya dan nomor hadis sesuai dengan fasal yang ada dalam kitab *durratun nasihin*. d. memaparkan hadis dengan bahasa Arab diikuti dengan terjemahannya. e. Takhrij hadis dilakukan oleh Lutfi dengan menjelaskan sumber dan kualitas riwayat secara ringkas (*muyassar*) dan argumentatif. f. Referensi penulis meliputi kitab-kitab hadis bersanad, kitab *rijal al-hadis*, kitab yang hanya mengoleksi hadis palsu, kitab-kitab *takhrij*, kitab *syarah* hadis dan kitab-kitab tafsir. Di bagian akhir bukunya, Lutfi membuat dan menjelaskan istilah-istilah teknis dalam disiplin ilmu hadis yang terdapat dalam bukunya. Kedua, Metode Lutfi dalam Kritik Hadis (*Manhaj an-Naqd*), meliputi: a. Penilaian terhadap hadis menggunakan lima kriteria yaitu *Ittisal as-sanad*, *'adalat ar-ruwat*, *dabt ar-ruwat*, *'adam asy-syuzuz* dan *'adam al-illat*. b. Takhrij Hadis dilakukan oleh Lutfi berbasis analitik (*Dira'i*) dan rekomendatif (*naqli*). c. Penilaian terhadap hadis palsu antara lain berdasarkan rekomendasi para ulama, kajian ilmu rijal dan jarh wa ta'dil, indikasi-indikasi kepalsuan suatu riwayat dan kaedah-kaedah yang menunjukkan kepalsuan suatu riwayat.

Kata Kunci : Hadis Lemah, Hadis Palsu, Kitab Durratun Nashihin

Abstract: The Durratun Nashihin Book is a book with a targhib and tarhib style, widely used by Muslim communities, especially in Indonesia. It turns out that it contains many problematic hadiths. The quality status of the hadiths has been studied by Ahmad Lutfi Fathullah, an Indonesian hadisologist. This research aims to find out Ahmad Lutfi Fathullah's method in his book entitled Weak and Fake Hadiths in the Book of Durratun Nashihin. so that this can contribute thought and education to the community both in terms of content and methodology. This research is a source research with the type of library research, the object of the research is the the book Weak and Fake Hadiths in the Book of Durratun Nashihin by Ahmad Lutfi Fathullah, data collection is carried out through a literature study using primary and secondary data sources, then the data is analyzed using a content analysis approach. The results of this study, first, Lutfi's method in compiling the book (Manhaj at-Tartib), includes: a. The book's systematics consist of 1). introduction explaining the method and pattern of compiling hadith as well as methods and principles for evaluating a hadith; 2). the content section which is divided into five chapters contains hadiths about the virtues of the months of Rajab, Syakban and Ramadhan; 3). The closing section contains the author's motives, goals and hopes. b. correlation between chapters and hadiths to which they are tied directly and indirectly or implied. c. The numeration of hadiths consists of the serial number of hadiths given by the author in his book and the hadith numbers according to the chapters in the book durratun nasihin. d. explains the hadith in Arabic followed by the translation. e. Lutfi carried out takhrij hadith by explaining the source and quality of the hadith in a concise (muyassar) and argumentative manner. f. The author's references include hadith books with sanad, rijal al-hadith books, books that only collect false hadiths, takhrij books, hadith explanation books and tafsir books. At the end of his book, Lutfi creates and explains technical terms in the hadith discipline contained in his book. Second, Lutfi's Method in Hadith Criticism (Manhaj an-Naqd), includes: a. The assessment of hadith uses five criteria, namely *Ittisal as-sanad*, *'adalat ar-ruwat*, *dabt ar-ruwat*, *'adam ash-syuzuz* and *'adam al-illat*. b. Takhrij Hadith was carried out by Lutfi on an analytical (Dira'i) and recommendation (naqli) basis. c. Evaluation of false hadiths is based, among other things, on recommendations from scholars, studies of the science of rijal and jarh wa ta'dil, indications of the falsity of a history and methods that indicate the falsity of a history.

Keywords : Weak And Fake Hadiths, Book Of Durratun Nashihin

Pendahuluan

Pembahasan dalam ilmu *mustalah Hadis* sangat beragam, namun keberagaman tersebut bermuara kepada dua pembahasan pokok yaitu perawi hadis (*al-Rawi*) dan teks Hadis yang diriwayatkan (*al-marwiyyat*) untuk dinilai apakah keduanya diterima atau

ditolak. Ibn al-Salah menyebutkan ada 65 macam cabang ilmu Hadis.¹ Kemudian Al-Suyuti mengembangkan lagi pembahasan ilmu hadis dalam kitab *tadrib*-nya hingga mencapai 93 cabang pembahasan.² Pembahasan-pembahasan itu masih berpeluang untuk terus berkembang seiring dengan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ilmuan hadis kontemporer.

Diantara pembahasan penting dalam disiplin ilmu hadis adalah pembahasan hadis *da'if* (lemah) dengan berbagai macamnya, sebagai salah satu jenis dari klasifikasi hadis berdasarkan kualitas periwayatan. Polemik muncul berkenaan dengan status hukum menjadikan hadis *da'if* yang kelemahannya tidak parah sebagai landasan keyakinan, amalan dan informasi kesejarahan.³ Sedangkan hadis *da'if* yang sangat lemah apalagi hadis itu *maudu'* telah disepakati dalam mainstream hadisolog muslim sebagai hadis yang tidak dapat diterima.

Kajian mengenai hadis *da'if* dan *maudu'* sangat variatif. Ada yang membahasnya secara teoritis, meliputi definisi, pembagian dan macam-macamnya, status kehujiannya, serta pelbagai kaidah dan prinsip tentang itu, seperti yang tercantum dalam kitab-kitab *mustalah hadis*, contohnya kitab *tadrib ar-Rawi*.⁴ Ada pula yang secara penerapan dan konkrit menulis karya-karya yang memuat hadis-hadis *da'if*, seperti kitab *da'if sunan Ibn Majah* karya al-Albani, kitab ini umum untuk semua jenis hadis *da'if*, namun khusus mengkaji hadis-hadis yang bermasalah dalam *sunan Ibn Majah*. Contoh lain kitab *al-Marasil* karya Abu Daud, khusus mengoleksi satu jenis hadis *da'if* yaitu *mursal*,⁵ tetapi umum dari berbagai sumber, juga kitab *ilal al-hadis* karya Ibn Abi Hatim, khusus mengkaji hadis *mu'all*.⁶ Selain itu hadis *da'if* juga banyak termuat dalam kitab-kitab *rijal al-hadis* terutama yang secara khusus membicarakan para perawi yang lemah, seperti kitab *ad-du'afa' al-kabir* karya al-Bukhari, *ad-du'afa'* karya al-'Uqaili, *al-Kamil fi du'afa' ar-rijal* karya Ibn 'Adiy, dan *mizan al-i'tidal* karya az-Zahabi.⁷

¹Abu 'Amr Ibn al-Salah, *Ulum al-Hadis*, ed. Nur al-Din 'Itr (Madinah : Maktabat al-Ilmiyyah, 1972), h. 5-10.

²Jalal al-Din al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi* (Kairo: Dar al-Hadis, 2002), h. 672.

³Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), h. 352.

⁴As-Suyuti, *Tadrib*, h.

⁵Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979), h. 73.

⁶*Ibid.*, h. 101.

⁷Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, tt), h. 201.

Penelitian dan kajian hadis kontemporer juga tidak sedikit yang membahas tentang hadis *da'if* dan hadis *maudu'*, sebagai respon terhadap suatu fenomena di masyarakat yaitu menyebarnya hadis-hadis *da'if* dan palsu dalam praktek keagamaan umat Islam, bahkan dalam banyak kasus posisi hadis-hadis bermasalah itu lebih kuat dan berkesan di hati masyarakat melebihi hadis-hadis *sahih* itu sendiri, sehingga banyak sekali amalan-amalan umat dilandasi oleh hadis-hadis lemah dan palsu. Inilah yang mendorong misalnya Mustafa Ali Ya'kub menulis buku hadis-hadis bermasalah seputar Ramadhan, demikian pula Ahmad Lutfi Fathullah melahirkan karya tentang hadis-hadis lemah dan palsu dalam kitab *Durratun Nasihin*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam buku tersebut, diawali dengan biografi singkat penulis, kemudian metode penyusunan hadis (*manhaj at-tartib*), metode kritik hadis (*manhaj an-Naqd*), dan diakhiri dengan kesimpulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian sumber, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan objek penelitian adalah terjemahan Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia edisi penyempurnaan 2019. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu sumber primer yaitu terjemahan Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia edisi penyempurnaan 2019, dan sumber sekunder berupa kitab-kitab tafsir, Hadis, *rijāl al-ḥadīṣ*, Ulumul quran dan mustalah hadis.

Pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan. Untuk kajian *takhrij* Hadis, data tentang letak dan posisi Hadis-Hadis yang dikaji didapatkan dari kitab-kitab Hadis yang bersanad. Untuk tahap kajian mengenai kualitas hadis, data dikumpulkan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kritik sanad dan matan, meliputi kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ*, kitab *'ilal al-ḥadīṣ* dan kitab-kitab *syurūḥ al-ḥadīṣ*. Analisis pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan meneliti lebih dalam tentang unsur-unsur *al-asil* dan *al-dakhil* pada teks catatan kaki terjemahan Alquran tersebut. Peneliti akan melakukan analisis terhadap metode tersebut secara mandiri berdasarkan temuan-temuan data yang ada. Selain itu peneliti juga memaparkan

analisis yang berbasis rekomendatif, berupa penukilan pendapat dari para mufasir dan muhaddis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ahmad Lutfi Fathullah⁸

Nama lengkapnya adalah Ahmad Lutfi Fathullah (selanjutnya ditulis Lutfi saja), Lahir di Kuningan Jakarta pada tanggal 25 Maret 1964. Ia adalah putra betawi asli dan salah satu cucu dari guru Mughni, seorang tokoh ulama Betawi kenamaan di era akhir 1800 dan awal 1900-an. Beristrikan Jehan Azhari, dan sudah dikaruniai tiga orang anak : Hanin Fathullah, Muhammad Hadi Fathullah dan Rahaf Fathullah.

Ia mengawali pendidikan formalnya di SDN 01 Kuningan Timur Jakarta, kemudian melanjutkannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Lutfi menyelesaikan studi strata 1 di *Damascus University*, kemudian strata 2 di *Jordan University*, sedangkan program doktoralnya ia selesaikan di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Selama proses pendidikan, Lutfi telah belajar dan berguru kepada sejumlah ulama baik dalam maupun luar negeri, antara lain: KH. Imam Zarkasyi, Prof. DR. Syeikh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Prof. DR. Syeikh Nuruddin 'Itr, Prof. DR. Syeikh Mustafa Diib al-Bugha, Prof. DR. Syeikh Wahbah al-Zuhaily, Prof. DR. Syeikh Hammam Abdurrahim Sa'id, Prof. DR. Muhammad al-Zuhaily, Syeikh Husein al-Khattab, Syeikh Abdul Qadir al-Arna'ut dan Syeikh Syu'aib al-Arna'ut.

Aktifitas akademis Lutfi meliputi dosen pascasarjana pada Universitas Indonesia, Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Bandung, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Program Interdicipliner Islamic Studies Mc Gill Canada – UIN Jakarta, Universitas Islam Ibnu Khaldun Bogor, Universitas al-Aqidah, Jakarta, University Kebangsaan Malaysia, Bangi Slangor (Dosen Penguji tesis/disertasi).

⁸Biografi Ahmad Lutfi Fathullah diambil dari <http://www.pusatkajianhadis.com/?q=content/biografi-dr-ahmad-lutfi-fathullah> (akses 5 November 2015). Biografi juga disarikan dari Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah dan Palsu dalam Durratun Nashihin* (Cet. II; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2006), h. 137-138.

Selain itu Lutfi juga tercatat sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta, Pendidikan Muballigh al-Azhar Jakarta, Pendidikan Kader Ulama Pondok Modern Gontor. Aktivitas lain yang digelutinya adalah Guru SD/SMPIT al-Mughni Jakarta, Direktur Perguruan Islam al-Mughni Jakarta, Pembimbing ibadah haji PT Dian Nusa Insani Jakarta.

Lutfi juga mengajar di beberapa majlis ta'lim secara rutin, antara lain: Majlis Ta'lim Al-Bahtsi wa al-Tahqiq al-Salam, Jakarta, Masjid Baitul Mughni, Jakarta, Masjid al-Tin, Jakarta, Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta, Masjid Baitus Salam, Gedung BIP Jakarta, Majlis Ta'lim al-Sa'adah, Ciputat, Masjid al-Hijrah, Jakarta, Masjid Shalahuddin, Kalibata, Jakarta, Masjid al-Musyawah, Kelapa Gading Jakarta dan Pusat Islam Bogor.

Lutfi telah menghasilkan berbagai karya. *Pertama*, karya ilmiah akademik, dalam bentuk tesis berjudul *Rusum at-Tahdis fi Ulum al-Hadis : Tahqiq wa Dirasah*, kemudian disertasi berjudul *Kajian Hadis Kitab Durrat al-Nasihin*. *Kedua*, dalam bentuk buku, antara lain: *Hadis-Hadis Keutamaan al-Qur'an*, *Rumus-rumus Hadis & Rijal al-Hadis*, *Hadits-hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, *Menguak Kesesatan Aliran Ahmadiyah*, *Pribadi Rasulullah SAW: Telaah kitab Taudhih al-Dala'il fi Tarjamat Hadits al-Syama'il*, *Pahala dan Keutamaan Haji, Umrah, Ziarah dalam hadis-hadis Rasulullah SAW*, *Fiqh Khitan Perempuan*, *Fiqh Nakerwan Hongkong*, *Memulai Perubahan Menggapai Kesuksesan: Tips Mengatur Gaji Nakerwan*, *Jalan Santri menjadi Ulama : Kiat & Tips*, *Selangkah lagi Mahasiswa UIN Jadi Kiyai*, *Ketika Ulama Jakarta Harus Memilih Gubernur DKI*, *Menanti Alumni SDIT jadi Menteri*, *Membuka Pintu Rezeki melalui Wirid Pagi dan Petang*, *40 Hadis Keutamaan Dzikir & Berdzikir*, *Mencerdaskan Otak*, dan *Menjaga Hati Mahasiswa – Mahasiswi*. *Ketiga*, karya multimedia, antara lain: DVD: *Metode Belajar Interaktif Hadis dan Ilmu Hadis*, CD: *Potret Pribadi dan Kehidupan Rasulullah SAW*, DVD Interaktif: *Hadis-hadis Keutamaan al-Qur'an*, DVD Interaktif: *Hadis Sahih Al-Bukhari*, *Terjemah dan Takhrij interaktif (Edisi 1)*, dan DVD Interaktif: *Indeks Tematik al-Quran*.

Metode Ahmad Lutfi Fathullah dalam Buku “Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin”

Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah dalam buku ini akan dikaji dari dua sisi, yaitu dari metode penyusunan hadis (*manhaj at-tartib*), kemudian dari sisi metode kritik hadis (*manhaj an-Naqd*), sehingga pembaca dapat menemukan keunggulan dan kekurangan metodologis pada karya Lutfi tersebut.

Latar Belakang Penulisan Buku

Dari kata pengantar penulis, dapat dipahami bahwa penulisan buku ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk menjelaskan serta memilah antara hadis yang *sahih*, *hasan*, *da'if* dan *maudu'/palsu*, sehingga para pembaca dapat mengetahui dengan mudah apakah hadis yang dicantumkan itu dapat dijadikan dalil atau tidak. Dipilihnya kitab *durratun nashihin* karena kitab ini sangat populer dikalangan umat Islam Indonesia, baik dalam dunia pesantren maupun majlis-majlis ta'lim. Kitab ini digunakan sebagai referensi dan pegangan dalam amalan keseharian mereka.⁹

Pada sampul depan, tertera judul yang panjang “Hadis-Hadis Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin (Keutamaan Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan) dari Disertasi Doktor pada Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM)”. Ini menunjukkan bahwa buku tersebut merupakan ringkasan dari disertasi lutfi untuk meraih gelar Ph.D/DR pada Universitas Kebangsaan Malaysia, dalam bidang hadis sebagaimana diutarakan dalam kata pengantar.¹⁰

Dari fakta tertulis diatas, peneliti menilai bahwa faktor lain yang melatar belakangi lahirnya buku tersebut adalah keinginan untuk menyuguhkan suatu hasil penelitian yang sangat kaya dengan ilmu dan informasi yang berkaitan dengan hadis-hadis bermasalah dalam kitab *durratun nashihin*, dalam bentuk suguhan yang sederhana, ringkas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan terutama masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan hadis yang memadai. Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah *ikhtisar*, yaitu upaya menyederhanakan suatu karya yang bermuatan besar, detil, kompleks dan mendalam, sehingga menjadi suatu karya yang ringkas dan

⁹Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. viii – ix.

¹⁰*Ibid.*

mudah dipahami bahkan dihafal, dengan memilih poin-poin penting dan prinsip-prinsip umum dari suatu disiplin ilmu.¹¹

Metode Penyusunan Hadis (*Manhaj at-Tartib*)

Sebelum peneliti lebih jauh menguraikan metode Lutfi dalam menyusun hadis dari buku tersebut, perlu dijelaskan bahwa Lutfi sangat memudahkan para pembaca untuk menelaah bukunya, selain isi buku yang kaya dengan ilmu dan informasi, Lutfi juga mencantumkan kata pengantar yang memuat alasan serta latar belakang penulisan buku itu.¹² Setelah itu ia mencantumkan daftar isi guna memudahkan pembaca menemukan pembahasan-pembahasan pokok di dalam bukunya.

Bagian terpenting dari buku ini adalah: *pertama*, pendahuluan,¹³ disini Lutfi menjelaskan metode dan pola yang ditempuh dalam menyusun hadis, terutama untuk memudahkan penyelarasan antara buku *takhrij* ini dengan kitab aslinya yaitu *durratun nasihin*. Selain itu ia juga menjelaskan metode serta kaedah yang digunakan dalam menilai status suatu hadis.

Kedua, bagian isi yang terbagi kepada lima bab. Bab pertama, membahas hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab (bagian pertama),¹⁴ hadis yang dibahas berjumlah enam belas hadis, dengan perincian, dua belas hadis dinyatakan *Maudu'*, dua hadis dinyatakan *da'if*, dan dua hadis lainnya diberi status *sahih*.

Bab kedua, membahas hadis tentang keutamaan bulan Rajab (bagian kedua) yang berjumlah sembilan hadis. Lima hadis *maudu'*, dua hadis *sahih* dan dua hadis *da'if*.¹⁵ Bab ketiga, membahas hadis-hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban.¹⁶ Jumlah hadis dalam bab ini sepuluh hadis, enam hadis *maudu'*, dua hadis *sahih*, satu hadis *da'if*, dan satu hadis *syadid al-Da'f*.

Bab keempat, membahas hadis-hadis tentang keutamaan bulan Ramadhan (bagian pertama).¹⁷ Bab ini memuat tujuh belas hadis, tiga hadis *sahih*, tiga hadis *hasan*, tiga

¹¹Ali ibn Hasan al-Halabi, *an-Nukat 'ala Nuzhat an-Nazar* (Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1992), h. 15. Lihat juga Ahmad Syakir, *al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 11.

¹²Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. viii, ix.

¹³*Ibid.*, h. 1-5.

¹⁴*Ibid.*, h. 7-33.

¹⁵*Ibid.*, h. 35-44.

¹⁶*Ibid.*, h. 45-65.

¹⁷*Ibid.*, h. 66-100.

hadis *da'if* dan delapan hadis *maudu'*. Bab kelima, membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan bulan Ramadhan (bagian kedua),¹⁸ memuat delapan belas hadis, delapan hadis *sahih*, delapan hadis *maudu'*, dan dua hadis *da'if*.

Bagian penutup dari buku ini berisi penegasan kembali tentang motif dan tujuan dari penyusunan buku ini, sekaligus harapan-harapan dari Lutfi sendiri kepada siapa saja yang membaca buku tersebut.¹⁹

Dalam buku ini tidak ditemukan sistem kitab yang dijabarkan dalam beberapa bab layaknya kitab-kitab hadis seperti *jawami'* dan *sunan*. Disini Lutfi langsung menuliskan bab dan judul bab (*tarajim al-bab*), kemudian langsung membahas hadis satu persatu.

Mengenai korelasi antara bab dengan hadis yang didalamnya, peneliti menemukan bahwa kebanyakan hadis dalam masing-masing bab, memiliki keterkaitan langsung dengan babnya, umpamanya hadis tentang keutamaan Rajab, dalam hadis tersebut ditemukan secara eksplisit kata Rajab dan pahala ibadah tertentu di bulan Rajab. Contohnya hadis no. 3 sebagai berikut:²⁰

من أحيا أول ليلة من رجب لم يميت قلبه إذا ماتت القلوب، و صب الله الخير من فوق رأسه صبا، و خرج من ذنوبه كيوم ولدته أمه و يشفع لسبعين ألفا من أهل الخطايا قد استوجبوا النار.

Namun ada juga hadis yang tidak punya keterkaitan langsung dengan judul bab yang menaunginya. Contohnya hadis no. 1 bab keutamaan bulan Rajab:²¹

جائي جبرائيل و قال يا محمد لا يصلي عليك أحد إلا صلى عليه سبعون ألف ملك، و من صلت عليه الملائكة كان من أهل الجنة.

Keberadaan hadis ini dalam bab Rajab, boleh jadi dimaksudkan agar umat Islam memperbanyak berselawat kepada Nabi SAW pada bulan Rajab, sebagai bulan yang memiliki banyak keutamaan. Alasan Lutfi mencantumkan hadis ini semata-mata karena ia mengikuti sistematika kitab yang menjadi lahan kajiannya yaitu *durratun nasihin*. Al-

¹⁸*Ibid.*, h. 101-125.

¹⁹*Ibid.*, h. 126.

²⁰*Ibid.*, h. 10.

²¹*Ibid.*, h. 7.

Khubawi dalam majlis ke sebelas tentang keutamaan Rajab, mengawalinya dengan hadis ini setelah ia memaparkan ayat Alquran.²²

Dalam membahas setiap hadis, Lutfi mengawalinya dengan numerisasi, nomor hadis yang dicantumkan di dalam kurung merupakan urutan hadis yang diberikan penulis dalam buku ini, sedangkan nomor diluar kurung merupakan nomor hadis sesuai dengan fasal yang ada dalam kitab *durratun nasihin*.²³ Setelah itu penulis memaparkan hadis dengan bahasa Arab diikuti dengan terjemahannya.

Selanjutnya penulis menjelaskan *takhrij* hadis yang dimaksud, dalam mentakhrij hadis Lutfi mengikuti metodologi ulama hadis dengan menyebutkan para *mukharrij* hadis tersebut, kemudian ia menyebutkan *ar-rawi al-a'la*. Misalnya ketika ia mentakhrij hadis الخ من قام رمضان إيمان .. ia mengatakan “hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.²⁴ *Takhrij* yang dilakukan oleh Lutfi bisa dikategorikan kepada jenis *takhrij muyassar* atau *takhrij* yang singkat. Sumber yang menjadi sandaran ada yang bersanad utuh, dan ada pula sumber sekunder yang tanpa menyertakan sanad. Untuk yang terakhir ini tergolong bukan sumber asli, dan dalam ketentuan ilmu *takhrij*, Literatur yang bukan sumber asli tidak bisa dijadikan bahan *takhrij*.²⁵

Terakhir ia menguraikan hukum hadis itu atau dengan bahasa lain penilaian kualitas hadis serta alasannya. Uraian tentang *takhrij* dan penilaian hadis dipaparkan penulis dengan singkat antara setengah sampai satu halaman. Dalam hal ini lutfi telah mengikuti langkah-langkah dalam *takhrij* hadis yang tidak hanya melacak keberadaan hadis dalam sumber asli, namun juga mengidentifikasi kualitas hadis tersebut.²⁶

Menurut Asrar Mabrur Faza, Lutfi menyebutkan semua hadis berkenaan yang disebutkan oleh al-Khubawi (pengarang kitab *durratun nasihin*), dalam bab keutamaan bulan tertentu secara utuh, dari awal hadis hingga akhir.²⁷ Sebagai contoh, pada bab keutamaan Rajab, al-Khubawi menyebutkan hadis berikut:

²²Usman ibn Hasan al-Khubawi, *Durrat an-Nasihin* (Kairo: al-Babi al-Halabi, 1949), h. 39.

²³Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 5.

²⁴*Ibid.*, h. 88.

²⁵Arif Maulana, “Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis”, dalam Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, April 2021, h. 236.

²⁶Arif Sugitanata, et.al., “Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah”, dalam Tadris, Vol. 17, No.1, 2023, h. 4.

²⁷Asrar Mabrur Faza, *Kajian Hadis Ahmad Lutfi Fathullah*, dalam Kajian Hadis di Indonesia, editor: Nawir Yuslem, Asrar Mabrur Faza (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 24.

رَأَيْتَ لَيْلَةَ الْمَعْرَاجِ نَهْرًا مَآؤُهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ وَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَ أَطْيَبُ مِنَ الْمَسْكِ , فَقُلْتُ لِلْجِبْرَائِيلِ
لِمَنْ هَذَا ؟ قَالَ لِمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ فِي رَجَبٍ .²⁸

Lutfi mencantumkan hadis ini pada urutan pertama, pada bab II, tentang keutamaan bulan Rajab (bagian kedua).²⁹

Lutfi menyusun bab sesuai dengan urutan bulan, yaitu dimulai dengan Rajab, kemudian Sya'ban dan selanjutnya Ramadhan.³⁰ Berbeda dengan al-Khubawi yang lebih dahulu membahas tentang Ramadhan, kemudian Rajab dan setelah itu Sya'ban.³¹ Al-Khubawi membahas keutamaan Ramadhan dalam dua bab secara terpisah, demikian pula bulan Rajab, maka kemudian Lutfi menggabungkan dua bab yang terpisah itu menjadi dua bab yang saling berdampingan dengan pemisah (1) dan (2), jadi ada bab keutamaan bulan Rajab bagian (1), kemudian langsung diikuti dengan bab keutamaan bulan Rajab bagian (2).³²

Dalam penulisan catatan kaki, tidak jarang Lutfi, mencantumkan beberapa sumber, ketika keterangan tentang hadis atau perawi ditemukan di berbagai sumber. Dan terkadang ia hanya mencukupkan pada satu sumber. Umpamanya, ketika Lutfi membicarakan seorang perawi bernama Usman ibn Matar, yang diduga memalsukan hadis no. 5 bab keutamaan bulan Rajab, Lutfi mengutip dari berbagai sumber seperti *mizan al-i'tidal*, *taqrib at-tahzib* dan *al-majruhin*.³³

Dibagian akhir, tercantum daftar pustaka, daftar istilah dan riwayat penulis. Pada daftar pustaka peneliti menemukan referensi yang digunakan oleh Lutfi dalam menyusun buku ini sangat variatif, sehingga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam.³⁴ **Pertama**, kitab-kitab hadis primer (kitab hadis yang bersanad secara utuh), seperti *sahih al-Bukhari*, *sahih Muslim*, *Sunan at-Tirmizi*, *muwatta' Malik*, *as-Sunan al-Kubra* karya an-Nasa'i, *Sunan ad-Darimi*, *Musnad Ahmad*, *sunan Abu Daud*, *Syu'ab al-Iman*

²⁸Al-Khubawi, *Durrat an-Nasihin*, h. 85.

²⁹Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 35.

³⁰Asrar, *Kajian Hadis*, h. 24.

³¹Al-Khubawi, *Durrat an-Nasihin*, h. 285-287.

³²Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 7, 35.

³³*Ibid.*, h. 16.

³⁴*Ibid.*, h. 128-132.

karya al-Baihaqi, *al-Mustadrak* karya al-Hakim, *Sahih* ibn Hibban, *Sunan* Ibn Majah, *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-mu'jam as-Saghir* karya at-Tabrani.

Kedua, kitab-kitab tafsir, seperti tafsir al-Baidawi dan *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari. **Ketiga**, kitab-kitab *rijal al-hadis* seperti *mizan al-i'tidal* karya az-Zahabi, *al-majruhin* karya ibn Hibban, *lisan al-mizan* dan *taqrib at-Tahzib* karya ibn Hajar, *al-Kamil fi ad-Du'afa* karya Ibn 'Adiy, *tahzib al-kamal* karya al-Mizzi, *ad-du'afa al-kabir* karya al-Uqaili.

Keempat, kitab-kitab yang hanya mengoleksi hadis palsu, seperti *al-fawaid al-majmu'ah* karya as-Sakhawi, *al-Laali' al-Masnu'ah* karya as-Suyuti, *Tanzih asy-Syari'ah* karya Ibn 'Arraq, dan *al-Maudu'at* karya Ibn al-Jauzi.³⁵ **Kelima**, kitab-kitab hadis yang tidak memuat sanad secara lengkap, seperti *al-Jami' as-Saghir* karya as-Suyuti (dengan sistem *athraf* dimana hadis disusun menurut abjad), *Durrat an-Nasihah* karya al-Khaubawi (bercorak *targhib wa tarhib*), *Majma' az-Zawaid* karya al-Haisami. **Keenam**, kitab-kitab *takhrij* seperti *al-Kafi asy-Syafi* karya Ibn Hajar, *al-Fath as-Samawi* karya al-Munawi. **Ketujuh**, kitab *syarah* hadis, seperti *faid al-Qadir* karya al-Munawi.

Semua referensi yang digunakan Lutfi, menurut peneliti memiliki korelasi dengan pembahasan buku tersebut. Untuk menerangkan posisi hadis di dalam berbagai sumber, Lutfi misalnya menggunakan referensi kategori yang pertama, kedua, keempat dan kelima. Dan untuk menemukan kondisi para perawi hadis, terutama para perawi yang bermasalah, Lutfi biasanya menggunakan referensi ketiga, keempat dan keenam, demikian juga ketika ia menilai kualitas suatu hadis.

Peneliti menemukan bahwa banyak referensi yang disebutkan oleh Lutfi pada catatan kaki, namun tidak dicantumkan pada daftar pustaka, seperti kitab *al-Manar al-Munif* karya Ibn al-Qayyim, *Tabyin al-'Ajab* karya Ibn Hajar, *Jami' al-Akhbar* karya as-Sabzawari, *Dalail al-Khairat* karya al-Jazuli, *Da'if al-Jami' as-Saghir* karya al-Albani dan lain-lain.³⁶

Setelah daftar pustaka, Lutfi memperkaya bukunya dengan daftar istilah, semacam kamus singkat tentang istilah-istilah teknis dalam disiplin ilmu hadis, seperti *'adil*, *ahad*, *dabit*, *da'if*, *dirayah*, *hafiz*, *hasan*, *isnad/sanad*, *idraj*, *gharib*, *jarh*, *majhul*, *ma'ruf*, *maqlub*, *maqtu'*, *marfu'*, *matan*, *maudu'*, *matruk*, *mauquf*, *mausul*, *mu'allaq*, *muannan*, *mubham*,

³⁵M. Ilham Tanzilulloh, "Delegitimasi Hukum Islam : Studi Terhadap Hadith Maudhu'", dalam *Al-Syakhshiyyah*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019, h. 240.

³⁶*Ibid.*, h. 8, 11, 13, 20.

mudallas, mu'dal, mudraj, mudtarib, muhaddis, muharraf, mukharrij, mukhtalit, munqati', munkar, munqalib, mursal, musnad, musalsal, mutabi', mutawatir, sahih, syaz, syahid, dan ta'dil. Istilah-istilah tersebut disusun secara abjad. Dibagian paling akhir, Lutfi mencantumkan biografi singkat tentang dirinya.

Metode Kritik Hadis (*Manhaj an-Naqd*)

Dalam pendahuluannya, Lutfi menjelaskan bahwa dalam menilai kualitas suatu hadis ia akan menggunakan kaedah-kaedah yang digunakan para ahli hadis. Dalam penilaian itu ada lima standar yang akan menjadi ukuran kualitas sebuah hadis, yaitu keutuhan rantai periwayatan (*Ittisal as-sanad*), kualitas kepribadian perawi (*'adalat ar-ruwat*), kualitas hafalan dan penjagaannya terhadap hadis (*dabt ar-ruwat*), ada atau tidaknya pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat (*'adam asy-syuzuz*) dan ada atau tidaknya faktor yang menciderai kualitas hadis (*'adam al-illat*).³⁷ Penilaian terhadap hadis (*al-hukm 'ala al-hadis*) mengharuskan seorang peneliti memastikan apakah kelima syarat atau standar diatas terpenuhi pada suatu hadis, baik sanad maupun matannya. Jika terpenuhi maka hadis itu disebut *maqbul* yang meliputi *sahih lizatih, sahih lighairih, hasan lizatih* dan *hasan lighairih*.³⁸ Sedangkan jika ada syarat yang tidak terpenuhi maka hadis itu disebut *mardud* yang mencakup semua hadis *da'if* termasuk *maudu'*.³⁹

Menurut Abd al-Muhdi Abd al-Hadi, guru besar hadis pada Universitas al-Azhar, menilai suatu hadis dapat ditempuh dengan dua cara. **Pertama**, dengan cara meneliti hadis tersebut secara mandiri, menggunakan kaedah-kaedah ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dil*, ilmu *al-Mustalah*, ilmu *al-'Ilal*, dan ilmu *ar-Rijal* yang sangat membantu seorang hadisolog melakukan ijtihad dalam menilai kualitas hadis. Cara yang seperti ini dinamakan dengan *al-hukm ad-Dira-i*. **Kedua**, dengan cara menukilkan pendapat para ulama hadis yang telah lebih dahulu meneliti hadis tersebut, atas dasar rekomendasi dari para ulama itu, seorang hadisolog menetapkan kualitas hadis tersebut. cara seperti ini disebut dengan *al-Hukm an-Naqli*.⁴⁰

³⁷*Ibid.*, h. 2.

³⁸Fatkhul Wahab, "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam", dalam *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, Vol.6, No.1, 2023, h. 3.

³⁹Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997), h. 141.

⁴⁰Abd al-Muhdi Abd al-Hadi, *Turuq al-Hukm 'ala al-Hadis* (Kairo: Maktabah al-Iman, 2007), h. 5.

Oleh karena itu, peneliti menemukan bahwa Lutfi menempuh kedua cara itu. Berikut penuturannya:

Selain berupaya sendiri untuk menghukum setiap hadis yang ada, Lutfi juga menyandarkan hukum hadis-hadis nanti kepada para pakarnya, seperti al-Iraqi dan ibn Hajar yang keduanya mendapat gelar *Amir al-mukminin fi al-Hadis*, juga kepada as-Suyuti, as-Sakhawi dan al-Munawi yang bergelar *al-Hafiz*.⁴¹

Termasuk metode yang digunakan Lutfi, apabila suatu hadis tidak ditemukan sanadnya pada kitab-kitab induk hadis (kitab bersanad), maka ia menilai hadis itu palsu, demikian pula jika hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang tidak *mu'tamad*.⁴² Tentunya menurut peneliti, itu dilakukan Lutfi setelah ia melakukan penelusuran yang mendalam terhadap sejumlah besar referensi-referensi utama hadis.

Kemudian Lutfi memberi contoh kitab yang tidak *mu'tamad* antara lain *zubdat al-wa'izin*, *al-mawa'iz*. Lutfi mengaku telah melakukan penelitian tentang keotentikan kitab-kitab ini melalui kajian manuskrip di perpustakaan Kuprulli dan Sulaimaniyah di Istanbul, Turki, juga di perpustakaan az-Zahiriyah, Damaskus, Syria.⁴³

Lutfi dalam hal ini juga memanfaatkan kaedah-kaedah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis tentang kualitas hadis dalam masalah-masalah tertentu. kaedah-kaedah itu dirumuskan setelah dilakukan penelusuran berbagai riwayat tentang suatu masalah. Kaedah-kaedah ini sangat membantu peneliti hadis dalam mengidentifikasi dan melacak hadis-hadis palsu, karena sudah menjadi semacam teori yang dapat diterapkan kepada banyak kasus dan sampel, sesuai dengan tabiat dari kaedah itu sendiri. al-Jurjani mendefinisikan kaidah sebagai berikut⁴⁴:

قضية كلية منطبقة على جميع جزئياتها

Jika hadis berkaitan dengan dengan bulan Rajab, maka ia merujuk kepada kitab *tabyin al-'ujab* karya ibn Hajar, atau hadis itu berkaitan dengan selawat kepada Nabi SAW, maka ia merujuk kepada *al-qaul al-badi'* karya as-Sakhawi. Disamping yang bersifat khusus, ada juga kaedah-kaedah umum tentang ciri-ciri kepalsuan hadis, Lutfi merujuk kepada *al-manar al-munif* karya Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, antara lain:

⁴¹Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 2.

⁴²*Ibid.*, h. 3.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *at-Ta'rifat* (Kairo: Matba'ah al-Khairiyah, 1306 H), h. 73.

1. Mengandung ungkapan serampangan yang tidak layak diucapkan oleh Nabi SAW.
2. Bertentangan dengan indera dan akal sehat.
3. Mengandung maksud yang buruk dan hina.
4. Bertentangan secara tegas dengan hadis-hadis *sahih* lainnya.
5. Berisi sangkaan bahwa para sahabat sepakat menyembunyikan sesuatu yang pernah disampaikan Nabi SAW.
6. Isi hadis menunjukkan kebohongan hadis itu sendiri, karena bukan berasal dari ucapan Nabi SAW.
7. Materi pembicaraannya sama sekali tidak menyerupai ucapan para Nabi, apalagi Nabi SAW.
8. Dalam matan hadis terdapat cerita historis yang menunjukkan akan terjadinya sesuatu bila tiba/terjadi sesuatu yang lain yang berhubungan dengannya.
9. Matan hadis lebih menyerupai ucapan para dokter atau ahli medis.
10. Berisi cerita tentang akal.
11. Berisi cerita yang berkaitan dengan khidir dan kehidupannya.
12. Bertentangan dengan ayat-ayat Alquran.
13. Kalimatnya rancu dan tidak nyaman didengar.⁴⁵

Menurut peneliti, ciri-ciri diatas berkaitan dengan *matan* hadis, diperlukan juga penelitian *sanad* hadis, sebab kepalsuan suatu riwayat dapat diidentifikasi melalui matan dan saanadnya.⁴⁶ Jika pada suatu riwayat ditemukan salah satu atau lebih ciri diatas, ditambah lagi pada *sanad*nya terdapat perawi yang berdusta atau pernah memalsukan hadis, maka semakin kuat dugaan bahwa hadis itu palsu. Namun dalam beberapa kasus kepalsuan suatu hadis tetap bersifat dugaan kuat (*zanniy*) dan tidak pasti (*qat'iy*).⁴⁷

Menurut Asrar Mabrur Faza, dari penjelasan pendahuluan, Lutfi menggunakan dua basis argumentasi *takhrij*:⁴⁸

⁴⁵Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 3, 4. Sebagian dari ciri-ciri diatas dapat juga dilihat pada as-Sakhawi, *Fath al-Mughis* (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426), jilid II, h. 126-129. Juga dalam Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Manar al-Munif fi as-Salih wa ad-Daif* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 47-94.

⁴⁶Melia Novera, "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu' ", dalam *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No. 02, April 2022, h. 157.

⁴⁷*Ibid.*, h. 130.

⁴⁸Asrar Mabrur Faza, *Kajian Hadis*, h. 28, 29.

1. Argumentasi *Takhrij* Berbasis Analitik

Maksudnya ia melakukan kritik hadis berdasarkan kemampuan analitiknya sendiri. Ini terlihat umpamanya pada saat Lutfi menaikkan kualitas hadis dari yang diduga *maudu'* menjadi *da'if* saja setelah riwayat itu didukung oleh adanya *syawahid*, juga dengan pertimbangan bahwa ciri kepalsuan itu didasarkan kepada *sanad*. Contohnya hadis berikut:

إن الله تعالى في كل ساعة من رمضان يعتق ستمائة ألف رقبة من النار ممن استوجب العذاب إلى ليلة القدر , و في ليلة القدر يعتق بعدد من أعتق من أول الشهر , و في يوم الفطر يعتق بعدد من أعتق من أول الشهر إلى يوم الفطر .

Salah seorang perawi hadis ini adalah al-Aruz ibn Ghalib, ia berstatus *munkar al-hadis* menurut al-Bukhari. Hadis ini dinilai palsu oleh Abu Hatim, Ibn al-Jauzi, Ibn 'Arraq dan asy-Syaukani. Namun kemudian Lutfi membandingkan pendapat ini dengan pendapat lain, yaitu as-Suyuti, menurut as-Suyuti hadis ini tidak palsu, karena menurut Ibn 'Adiy, al-Aruz hanya meriwayatkan beberapa hadis yang *ghairu mahfuz*, atau dengan bahasa lain hadis *syaz*, menurut Ibnu Adiy, perawi tersebut bukan pendusta, disamping itu hadis ini didukung oleh *syawahid*, walaupun hadis pendukungnya juga lemah. Ini menandakan bahwa hadis itu mempunyai asal, dan tidak boleh dinilai palsu, ia hanya boleh diberi label *da'if* atau *syadid ad-da'f*, pendapat inilah yang didukung oleh Lutfi.⁴⁹

2. Argumen *Takhrij* Berbasis Rekomendatif

Maksudnya dalam melakukan kritik Lutfi menggunakan kaedah-kaedah hasil rumusan para hadisolog muslim. Kaedah tersebut ada yang bersifat umum dan ada pula yang khusus. Kaedah yang bersifat umum, misalnya ungkapan

لا يعرف له في أصول معتمدة

Kaedah ini bermaksud apabila suatu hadis tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang memuat *sanad* hadis secara lengkap, maka hadis tersebut bisa digolongkan kepada hadis palsu. Kaedah lainnya adalah لا يعرف له أصل atau لا أصل له maksudnya bahwa hadis

⁴⁹*Ibid.*, h. 29, lihat juga dalam Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 108-110.

tersebut tidak ditemukan sanad atau perawinya, sehingga bisa dikategorikan sebagai hadis palsu.

Hadis yang dinyatakan palsu atas dasar kaedah ini, misalnya:

كل الناس جياع يوم القيامة إلا الأنبياء و أهليهم و صائم رجب و شعبان و رمضان, فإنهم شباع لا جوع لهم و لا عطش.⁵⁰

Lutfi juga menggunakan kaidah para hadisolog muslim yang bersifat khusus terkait dengan masalah-masalah tertentu secara tematis, misalnya kaedah dari as-Sakhawi و أما الصلاة عليه في رجب فلا يصح فيها شيء, kaedah ini digunakan Lutfi untuk menetapkan kepalsuan riwayat:

رأيت ليلة المعراج نхра ماءه أحلى من العسل و أبرد من الثلج و أطيب من المسك فقلت لمن هذا يا جبريل ؟ قال لمن صلى عليك في رجب .⁵¹

Analisis Asrar diatas (tentang argumen *takhrij* berbasis analitik dan rekomendatif) dapat dikembangkan lagi kedalam berbagai bentuk, cara dan penerapan yang ditemukan dalam buku Lutfi ini. Peneliti disini akan menginventarisir berbagai cara yang digunakan Lutfi dalam mendeteksi hadis-hadis bermasalah dalam bukunya itu, selain yang sudah disebutkan.

1. Ketika ada hadis tentang suatu masalah, misalnya keutamaan selawat, Lutfi antara lain menelaah kitab-kitab yang disusun khusus tentang itu yang biasanya mengoleksi hadis-hadis selawat sebanyak mungkin, seperti *al-Qaul al-Badi'* karya as-Sakhawi. Jika hadis tersebut tidak terdapat dalam kitab yang seperti itu, maka diduga kuat hadis itu palsu.⁵² Ini bisa diibaratkan seperti mencari kata dalam sebuah kamus yang lengkap, namun kata itu tidak ditemukan, ini memperkuat dugaan bahwa kata tersebut memang tidak ada pada bahasa yang dikaji.
2. Diantara tanda hadis palsu yang ditemukan oleh Lutfi dalam kajiannya adalah hadis menyebutkan pahala yang terlalu besar untuk satu amalan yang sangat

⁵⁰Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 43.

⁵¹*Ibid.*, h. 17.

⁵² *Ibid.*, h. 7.

sederhana, seperti ungkapan “takbir pertama bersama imam lebih besar pahalanya dari pada seribu kali haji dan umrah...”.⁵³ Ini bertentangan dengan logika syariat dan fakta yang terdapat dalam Alquran dan hadis-hadis yang *maqbul*.

3. Untuk hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan bulan Rajab, Lutfi menggunakan kaedah yang dirumuskan oleh Ibn Hajar

لم يرد في فضل شهر رجب و لا في صيامه و لا في صيام شيء منه و لا في قيام ليلة مخصوصة فيه
حديث صحيح يصلح للحجة .

Kaedah yang serupa juga disampaikan oleh al-Harawi

أما الأحاديث الواردة في فضل رجب أو فضل صيامه أو صيام شيء منه صريحة فهي على قسمين:
ضعيفة و موضوعة .

Ibn al-Qayyim berkata

كل حديث في ذكر صوم رجب و صلاة بعض الليالي فيه فهو كذب مفترى .⁵⁴

4. Ulama-ulama yang dijadikan rujukan Lutfi dalam menetapkan kepalsuan hadis berdasarkan penilaian mereka antara lain Ibn al-Jauzy, Ibn al-Qayyim, Ibn Rajab al-Hambali, Ibn Hajar, as-Sakhawi, as-Suyuthi, al-Munawi, Ali al-Qari, asy-Syaukani, Ibn ‘Arraq. Mereka tergolong para *huffaz*, ulama *al-jarh wa ta’dil*, dan sebagian mereka menulis kitab-kitab khusus tentang hadis palsu. Banyak pernyataan mereka tentang kepalsuan hadis dikutip dan digunakan oleh Lutfi dalam bukunya.
5. Alasan yang dikemukakan Lutfi ketika menyatakan kepalsuan suatu hadis, biasanya kombinasi antara pernyataan ulama hadis bahwa hadis itu palsu, para perawinya yang berstatus *متروك* , *كان يروي الموضوعات* , dan lain-lain, dan masuknya hadis itu dalam kaedah-kaedah kepalsuan yang telah dijelaskan. Jarang sekali Lutfi hanya menyebutkan satu sebab saja. Dapat dilihat sebagai contoh hadis no. 4, 5

⁵³*Ibid.*, h. 8,9.

⁵⁴*Ibid.*, h. 11, 12. Dilihat juga dalam Ibn Hajar al-Asqalani, *Tabyin al-‘Ajab bi Ma Wurida fi Fadli Rajab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), h. 11, 14.

- dan 6 dari bab I.⁵⁵ Menurut peneliti Ini dilakukan Lutfi agar penilaiannya benar-benar akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.
6. Lutfi juga menggunakan pendekatan ilmu *rijal* dan *al-jarh wa ta'dil*, ketika ia menilai hadis no. 5 bab I, disitu terdapat perawi bernama Abu Salih Abd al-Ghafur al-Wasiti, Lutfi mengutip pendapat para ulama *al-jarh wa ta'dil*, al-Bukhari menilai dengan *ضعيف منكر الحديث*, an-Nasa'i berpendapat *تركوه و هو منكر الحديث*, ibn 'Adiy berkata *كان يروي الموضوعات عن الثقات*,⁵⁶ disini Lutfi dirasa tidak perlu meneliti terlalu mendalam mengenai status perawi tersebut, karena semua ulama kritikus hadis sepakat dalam penilaian mereka walaupun dengan redaksi *jarh* yang bervariasi, al-Bukhari mewakili kelompok *al-mu'tadilun*, an-Nasa'i dan Ibn Adiy mewakili kelompok *al-mutasyaddidun*, sedangkan Ibn Hibban mewakili kelompok *al-mutashahilun*. Redaksi *jarh* lainnya yang dicantumkan Lutfi untuk menandai hadis palsu adalah *لعلهم لم يخلقوا , متهم بالكذب*,
7. Lutfi terkadang melakukan *tarjih* terhadap perbedaan pendapat dalam menetapkan status hadis palsu. Hadis no. 8 bab I, menurut as-Suyuti hadis ini *da'if*, sedangkan al-Munawi menilainya sangat lemah, ibn Salah dan ibn Rajab memberi isyarat tentang kepalsuannya, sementara al-Albani hanya mendhaifkan hadis ini. Disini Lutfi memilih pendapat yang menyatakan palsu.⁵⁷
8. Terkadang Lutfi mengkritik penyandaran hadis yang dilakukan oleh al-Khaubawi kepada kitab-kitab hadis tertentu. Hadis nomor 10 bab I, al-Khaubawi mengisyaratkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Lutfi menyatakan bahwa penyandaran itu salah dan suatu kesilapan. Hadis itu tidak terdapat dalam *sahih* al-Bukhari dan Muslim.⁵⁸
9. Terkadang Lutfi melakukan komparasi antara dua pendapat yang berseberangan dari seorang Ulama hadis, kemudian Lutfi memilih yang menurutnya paling kuat. Hadis nomor 10 bab I, menurut ibn Hajar dalam kitabnya *Lisan al-Mizan* adalah

⁵⁵Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 13, 14, 15.

⁵⁶*Ibid.*, h. 16.

⁵⁷*Ibid.*, h. 20.

⁵⁸*Ibid.*, h. 21.

palsu, namun Ibnu Hajar dalam kitabnya yang lain seperti *Tabyin al-'Ajab* hanya menilainya *da'if*, dan inilah yang dipilih oleh Lutfi.⁵⁹

10. Untuk hadis-hadis *sahih* yang ia cantumkan, Lutfi hanya melakukan *takhrij* secara sederhana, dan sering memberi penilaian tanpa menjelaskan alasan detail kesahihan hadis tersebut, contohnya hadis nomor 15 bab I.⁶⁰ Sese kali ia menukilkan pendapat para ulama hadis dan mengaitkannya dengan adanya *syawahid*.⁶¹
11. Diantara alasan kepalsuan hadis yang diutarakan Lutfi adalah terjadinya *ldraj* dalam *matan* hadis *sahih*. *Idraj* yang semacam ini disebut *ldraj al-Matn* yaitu ucapan selain Nabi SAW yang dimasukkan/disisipkan oleh perawi kedalam teks hadis, baik di awal, di tengah maupun di akhir, sehingga orang menyangka bahwa itu adalah ucapan Nabi SAW, padahal bukan demikian.⁶² Sebagai contoh hadis nomor 4 bab II.⁶³
12. Setelah menyatakan suatu hadis itu palsu, Lutfi berusaha mendapatkan dan mencantumkan hadis lain yang semakna atau berdekatan lafaznya yang ia temukan pada kitab-kitab yang bersanad. Contoh hadis nomor 2 bab III, setelah menukilkan hadis itu dari *durratun nasihin*, dan dinyatakan palsu, kemudian Lutfi mencantumkan hadis yang semakna dari riwayat Abu Nu'aim dan al-Hakim at-Tirmizi.⁶⁴
13. Setiap hadis yang dikaji, Lutfi berusaha mencarinya pada sumber-sumber yang bersanad, atau makna dari hadis itu, sebelum ia menilai hadis itu palsu. Jika ditemukan sanadnya pada kitab-kitab tersebut, ia mengkaji dan memberikan penilaian yang sesuai. Contoh hadis nomor 4 bab III.⁶⁵
14. Terkadang Lutfi menemukan suatu hadis dalam *durratun nasihin* dengan redaksi yang panjang. Kemudian Lutfi meneliti setiap bagian atau potongan dari hadis itu, ternyata ia menemukan masing-masing potongan itu terdapat dalam kitab yang bersanad. Namun dengan redaksi yang lengkap itu, hadis tersebut tidak

⁵⁹*Ibid.*, h. 22.

⁶⁰*Ibid.*, h. 30, 31.

⁶¹*Ibid.*, h. 70.

⁶²Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Minhat al-Mughis* (Jakarta: al-Haramain, tt), h. 25.

⁶³Ahmad Lutfi Fathullah, *Hadis-hadis Lemah*, h. 39.

⁶⁴*Ibid.*, h. 47.

⁶⁵*Ibid.*, h. 51.

ditemukan dimanapun. Contoh hadis nomor 7 bab III. Potongan-potongan hadis tadi kemudian diberikan penilaian oleh Lutfi sesuai dengan kondisinya.⁶⁶

15. Lutfi juga memperbincangkan status hadis yang dikajinya, apakah *marfu'* atau *mauquf*. Terkadang ia menemukan suatu hadis menjadi bermasalah ketika diriwayatkan secara *marfu'*, namun ketika ia diriwayatkan secara *mauquf* hadis itu tidak lagi bermasalah. Contoh hadis nomor 10 bab III.⁶⁷

Demikian beberapa metode yang digunakan Lutfi dalam memberikan penilaian kepada hadis. Dari kritik hadis yang dilakukan Lutfi, baik dari sisi *sanad* maupun *matan*, dia menyimpulkan bahwa dari 58 hadis, ditemukan 39 hadis palsu, 10 hadis *da'if*, 1 hadis *mursal* dan *syadid ad-da'f*, 2 hadis hasan, 1 hadis *hasan gharib*, dan 17 hadis *sahih*.⁶⁸

Keunggulan dan Kekurangan Metodologis

Berbagai penjelasan tentang metode dan teknik yang dilakukan Lutfi baik dalam sistematika penyusunan maupun dalam hal menilai dan mengkritik hadis-hadis di dalamnya memperlihatkan kualitas kajiannya terhadap hadis. Layaknya hasil karya manusia, buku inipun tidak luput dari kritikan, baik dari aspek penyusunan maupun dari aspek penilaian hadis, meskipun secara umum keunggulan dan manfaat dari karya ini jauh lebih besar daripada kekurangannya.

Menurut Asrar, diantara keunggulan buku ini adalah, *pertama*, sistematisasi pembahasannya jelas, mulai dari pelampiran hadis sampai kepada argumentasi “penghukuman” terhadap hadis.⁶⁹ Peneliti menambahkan bahwa disamping itu Lutfi juga konsisten dengan sistematisasi tersebut, sehingga pembaca sangat mudah mengikuti berbagai pembahasan didalamnya. *Kedua*, argumen-argumen yang digunakan memperlihatkan keluasan wawasan Lutfi di bidang kritik hadis, hal itu terlihat dari berbagai argumennya yang berbasis analitik maupun rekomendatif.⁷⁰ *Ketiga*, pengalih bahasa redaksi-redaksi *jarh* dan *ta'dil* ke dalam bahasa Indonesia sehingga dapat

⁶⁶*Ibid.*, h. 56-59.

⁶⁷*Ibid.*, h. 63.

⁶⁸Asrar Mabrur Faza, *Kajian Hadis*, h. 28.

⁶⁹Asrar Mabrur Faza, *Kajian Hadis*, h. 31.

⁷⁰*Ibid.*, h. 32.

dimengerti oleh pembaca. *Keempat*, uraian yang ringkas dan tegas dalam menetapkan kualitas suatu hadis.⁷¹

Menurut peneliti kelebihan lainnya adalah *keenam*, amanah keilmuan yang diperlihatkan oleh Lutfi baik dalam penyandaran hadis kepada sumbernya, maupun penukilan pendapat dan komentar para ahli hadis dari kitab-kitab mereka. *Ketujuh*, Lutfi berupaya bersikap objektif dan menjauhi sikap fanatisme serta mengedepankan sikap menjunjung tinggi kebenaran walaupun akan berhadapan dengan sebagian kalangan yang mungkin tidak setuju karena landasan beramal mereka dikritik dan divonis palsu, terutama dalam masalah amalan di bulan Rajab, sya'ban dan Ramadan. *Kedelapan*, sumber dan referensi kajian yang sangat banyak dan variatif, sehingga dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis referensi. Hal ini membuat hasil kajiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. *Kesembilan*, wawasan dan informasi yang sangat kaya tentang hadis, melibatkan hampir semua cabang-cabang ilmu hadis, semua itu dikemas dalam bahasa dan penyampaian yang ringan, mudah dan familiar bagi para pembaca, khususnya yang tidak memiliki spesialisasi di bidang hadis. *Kesepuluh*, disamping itu, Lutfi menyuguhkan cara dan teknik yang begitu banyak dalam melakukan kritik hadis, dan ini sangat bermanfaat bagi para peneliti-peneliti sesudahnya.

Disisi yang lain, ditemukan pula beberapa kekurangan metodologis dalam buku ini. Menurut Asrar, kekurangan itu antara lain, *pertama*, Lutfi tidak memberikan suatu pengantar tentang aspek kehujahan hadis, karena hadis-hadis yang dikajinya hampir semuanya berkaitan dengan masalah peribadatan. *Kedua*, tidak melengkapi daftar istilah dengan pengertian tentang lafal-lafal *jarh* dan *ta'dil*. *Ketiga*, menggunakan istilah-istilah fikistik yang sebenarnya telah dibakukan dalam laporan hasil kajian hadis, seperti "penghukuman" atau "hukum" hadis, seharusnya istilah yang lebih tepat digunakan adalah penetapan "kualitas" hadis, atau "status/ kualitas/ derajat" hadis. *Keempat*, masih ditemukan pengulangan terhadap hadis.⁷² *kelima*, menurut peneliti masih ditemukan di beberapa tempat, ketika Lutfi memilih atau mentarjih suatu pendapat ia tidak memaparkan alasan (*wajh at-tarjih*) ia memilih pendapat itu secara memuaskan.

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*, h. 32.

Penutup

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Metode Lutfi dalam Penyusunan Kitab (*Manhaj at-Tartib*), meliputi : a. sistematika buku yang terdiri dari 1). pendahuluan yang menjelaskan metode dan pola penyusunan hadis serta metode dan kaedah penilaian suatu hadis; 2). bagian isi yang terbagi kepada lima bab memuat hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, Syakban dan Ramadhan; 3). Bagian penutup yang berisi motif, tujuan dan harapan penulis. b. korelasi antara bab dengan hadis yang didalamnya terikat secara langsung dan tidak langsung atau tersirat. c. Numerisasi hadis terdiri dari nomor urut hadis yang diberikan penulis dalam bukunya dan nomor hadis sesuai dengan fasal yang ada dalam kitab *durratun nasihin*. d. memaparkan hadis dengan bahasa Arab diikuti dengan terjemahannya. e. Takhrij hadis dilakukan oleh Lutfi dengan menjelaskan sumber dan kualitas riwayat secara ringkas (*muyassar*) dan argumentatif. f. Referensi penulis meliputi kitab-kitab hadis bersanad, kitab *rijal al-hadis*, kitab yang hanya mengoleksi hadis palsu, kitab-kitab *takhrij*, kitab *syarah* hadis dan kitab-kitab tafsir. Di bagian akhir bukunya, Lutfi membuat dan menjelaskan istilah-istilah teknis dalam disiplin ilmu hadis yang terdapat dalam bukunya.

Sedangkan Metode Lutfi dalam Kritik Hadis (*Manhaj an-Naqd*), meliputi: a. Penilaian terhadap hadis dengan menggunakan lima kriteria yaitu *Ittisal as-sanad*, '*adalat ar-ruwat*, *dabt ar-ruwat*, '*adam asy-syuzuz* dan '*adam al-illat*, sesuai dengan kriteria para ulama hadis; b. Takhrij Hadis dilakukan oleh Lutfi berbasis analitik (*Dira'i*) dengan ijtihadnya sendiri berdasarkan hasil kajiannya terhadap sanad dan matan hadis, dan berbasis rekomendatif (*naqli*) dengan menukilkan pendapat para ulama hadis terkait kualitas suatu hadis; c. Penilaian terhadap hadis palsu antara lain berdasarkan rekomendasi para ulama, kajian ilmu rijal dan jarh wa ta'dil, indikasi-indikasi kepalsuan suatu riwayat dan kaedah-kaedah yang menunjukkan kepalsuan suatu riwayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qadir, Abd al-Muhdi. *Turuq al-Hukm 'ala al-Hadis*. Kairo: Maktabah al-Iman, 2014.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tabyin al-'Ajab bi Ma Wurida fi Fadli Rajab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2015.
- Faza, Asrar Mabrur. *Kajian Hadis Ahmad Lutfi Fathullah*, dalam Kajian Hadis di Indonesia, editor: Nawir Yuslem, Asrar Mabrur Faza. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- al-Halabi, Ali ibn Hasan. *an-Nukat 'ala Nuzhat an-Nazar*. Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 2008.
- Ibn al-Salah, Abu 'Amr. *Ulum al-Hadis*, ed. Nur al-Din 'Itr. Madinah : Maktabat al-Ilmiyyah, 2009.
- al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *al-Manar al-Munif fi as-Salih wa ad-Daif*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- al-Jurjani, Ali ibn Muhammad. *at-Ta'rifat*. Kairo: Matba'ah al-Khairiyah, 1983.
- Al-Khatib, Ajjaj. *Ushul al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 2001.
- al-Khubawi, Usman ibn Hasan. *Durrat an-Nasihin*. Kairo: al-Babi al-Halabi, 1949.
- Lutfi Fathullah, Ahmad. *Hadis-hadis Lemah dan Palsu dalam Durratun Nashihin*, Cet. II. Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2006.
- al-Mas'udiy, Hafiz Hasan. *Minhat al-Mughis*. Jakarta: al-Haramain, 2011.
- Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis", dalam Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 1, April 2021.
- Novera, Melia. "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu' ", dalam Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 2 No. 02, April 2022.
- as-Sakhawi, *Fath al-Mughis*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426.
- Ash-Shalih, Shubhi. *Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1997.
- Sugitanata, Arif, et.al., "Metode Takhrij Hadis Pada Ilmu Hadis: Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Menikah", dalam Tadris, Vol. 17, No.1, 2023.
- as-Suyuti, Jalal ad-Din. *Tadrib ar-Rawi*. Kairo: Dar al-Hadis, 2002.
- Syagir, Ahmad. *al-Ba'is al-Hasis Syarh Ikhtisar Ulum al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- At-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979.
- _____. *Usul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1979).
- Tanzilulloh, M. Ilham. "Delegitimasi Hukum Islam : Studi Terhadap Hadith Maudhu'", dalam Al-Syakhsiyyah, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019.
- Wahab, Fatkhul. "Kualitas Hadis Shahih, Hasan, Dhaif Sebagai Hujjah dalam Hukum Islam", dalam Maqashid Jurnal Hukum Islam, Vol.6, No.1, 2023.
- <http://www.pusatkajianhadis.com/?q=content/biografi-dr-ahmad-lufti-fathullah>.